



Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hilal Karangkemiri

Shafilania Nindyarizki¹ Nur Azizah²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email Correspondence: shafilaniaariska@gmail.com

Abstrak

Konflik yang mengatasnamakan agama kerap terjadi di Indonesia. Ketika beberapa tempat ibadah dijadikan sasaran untuk meluapkan apa yang telah mereka yakini dan pemuka agama sering dijadikan korban karena orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pengabdian Masyarakat ini berupaya untuk turut berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan tersebut dengan bentuk pemberdayaan masyarakat di lembaga pendidikan dasar Islam, yakni Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dengan kerangka besar moderasi beragama. Fokus Pengabdian Masyarakat pada nilai-nilai moderasi dari Tasamuh, I'tidal, Tawazzun. Dengan metode Participatory Action Research (PAR) dan dilaksanakan di TPQ Al-Hilal Karangkemiri. Data didapatkan dari pendampingan maupun pelatihan berupa kegiatan yang dilakukan di TPQ Al-Hilal Karangkemiri. Hasil Pengabdian Masyarakat ini bahwa kegiatan yang dilakukan bisa membangun pemahaman keagamaan masyarakat khususnya anak TPQ menjadi lebih moderat, atau paling tidak, bisa lebih memperkuat moderasi beragama yang sudah mereka yakini. Dengan adanya rasa cinta terhadap Indonesia ini akan menumbuhkan kedamaian dan adanya kesadaran bahwa pemikiran yang radikal dan terorisme merupakan perbuatan yang keji dan untuk tidak ditiru.

Kata Kunci: *Nilai Moderasi Beragama, Tasamuh, I'tidal, Tawazzun. Anak*

Pendahuluan

Konflik yang mengatasnamakan agama kerap terjadi di Indonesia. Ketika beberapa tempat ibadah dijadikan sasaran untuk meluapkan apa yang telah mereka yakini dan pemuka agama sering dijadikan korban karena orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Bom bunuh diri atas nama agama, radikalisme atas nama agama, tindakan vandalisme dan diskriminasi. Tentunya bangsa Indonesia yang terdiri dari suku dan latar belakang budaya yang berbeda hal ini pun kerap terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, suku, ras dan budaya. Serangan antar kelompok selalu menghasilkan percikan kebencian, kekerasan dan vandalisme. Jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak dan mengganggu tatanan kematangan masyarakat Indonesia (Qowim, Suprpto, & Nur, 2020).

Kekerasan atas nama agama telah merusak tatanan kehidupan manusia. Peristiwa tersebut terjadi karena pemahaman agama secara umum, tanpa difilter dari segi Bahasa dan pendapat para ulama. Konflik pendirian rumah ibadah, dan adanya kurangnya komunikasi untuk hidup berdampingan menjadi beberapa faktor penyebab intoleransi. Pemahaman ras ini akan membuat para pengikutnya bertindak



melawan ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang luas untuk mewadahi dan memperbaiki konsep-konsep yang bertentangan dengan kepentingan bersama, terutama untuk kelangsungan hidup kelompok agama. Untuk meminimalisir terjadinya kekerasan atas nama agama, semua pihak baik aparat negara maupun masyarakat harus saling terhubung agar konflik agama dan kekerasan dapat teratasi secara khusus dan terencana. Apabila tidak ditangani dengan baik, Indonesia akan mengalami kerugian ekonomi, sosial, politik dan material yang sangat besar (Zafi, 2020).

Wacana tentang permasalahan agama menjadi pembahasan yang menarik di banyak kalangan. Hal ini mendapat respon dari berbagai kalangan intoleran yang bermunculan atas nama agama, berbagai bentuk intoleransi, mulai dari kampanye yang menyebarkan masalah hingga kampanye yang mengarah pada kekerasan fisik. Beberapa kalangan menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan gerakan ini adalah kesalahan tafsir agama dan kurangnya mencari pembenaran. Kesalahan seperti ini akan meluas dalam berbagai bentuk dan cara, sehingga menimbulkan perhatian di masyarakat (Hermawan, 2020).

Masalah seperti itu memang mengkhawatirkan persatuan negeri ini. Tampaknya warga Indonesia belum paham akan simbol negara tanpa tuntunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang utuh dan lengkap, Hal tersebut mempunyai pengaruh luar yang dapat menghancurkan cita-cita masyarakat, oleh karena itu, berdampak sangat negatif bagi negara ini. Para pemimpin negara dan agama saling menguatkan dan mengingatkan munculnya tantangan permasalahan agama untuk mengatasi masalah yang semakin sulit. Dari semua jenjang pendidikan baik jenjang ke atas maupun ke bawah,, semua orang bertujuan untuk pengendalian agama agar tidak lagi berpisah atau mengambil langkah atas nama agama.

Dengan adanya permasalahan ini, Pendidikan di Indonesia ikut berperan namun, cenderung berfokus pada peningkatan kecerdasan siswa, tanpa memperhatikan aspek perilaku dan moral siswa. Terlihat dari berbagai perubahan kurikulum di sekolah bahwa perubahan tersebut hanya bertujuan untuk meningkatkan peran siswa dalam prestasi akademik secara efektif. Kurikulum tidak hanya membahas masalah teknis yang berkaitan dengan pengajaran, tetapi juga dapat berfokus pada alat yang penting untuk perkembangan sosial dan perubahan analisis budaya (Ismawati, 2014).

Bidang pendidikan juga memiliki peran strategis untuk menghentikan rantai kekerasan atas nama agama. Metode pendidikan untuk seluruh siswa ataupun santri yang dipadukan dengan kurikulum sekolah baik formal maupun non formal, pelatihan resolusi konflik yang dapat membangun, penyelesaian dan kesepakatan sebaya dapat diterapkan dalam pendidikan perdamaian. Ini merupakan upaya bersama untuk menjadikan Indonesia negara yang damai . Pengetahuan agama yang luas dan tidak secara umum harus diajarkan di lembaga pendidikan, agar pemahaman agama siswa tidak terprovokasi dengan hal yang negatif. Oleh karena itu, upaya guru atau ustadz dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan.



Moderasi beragama perlu diberikan kepada setiap orang yang beragama (Anwar, 2021). Moderasi beragama perlu tertanam pada santri sebagai generasi muda dan penerus bangsa (Christanti & Anwar, 2019). Moderasi beragama pada hakikatnya adalah mengimani ajaran mutlak agama dan memberi ruang pada agama yang diyakini orang lain (Ali, 2020). Nilai moderat atau wasathiyah penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran semua umat Islam di Indonesia (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020). Kementerian agama menempatkan model moderasi beragama untuk berfikir secara bersama dan mengembalikan semangat kerjasama sebagai anggota masyarakat (Asrori, 2020).

Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam (Sadiyah, 2018). Moderasi beragama di Indonesia sebagai upaya dalam mencegah paham radikalisme sebab Islam moderat merupakan yang paling cocok bagi Indonesia yang memiliki keberagaman. Moderasi beragama menjadi penting untuk anak bangsa terutama santri sebagai generasi penerus memajukan bangsa dimasa datang, penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terprovokasi paham radikalisme. Langkah nyata dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama (Purwanto, Qowaid, & Lisa'diyah Ma'rifatini Fauzi, 2019).

Tujuan pemberdayaan masyarakat ini ditujukan untuk membangun moderasi beragama pada santri untuk menanamkan nilai-nilai model Islam di TPQ Al-Hilal sebagai bentuk upaya bermoderasi, tepatnya di Desa Karangkemiri, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, fokus pembahasannya adalah untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di TPQ Al-Hilal Karangkemiri.

Metode

Metode dalam pemberdayaan masyarakat ini yang digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*) untuk merubah santri TPQ Al-Hilal yang awalnya barangkali berpikiran berbeda dan sempit tentang agama dan radikal dan kemudian mempunyai pemikiran moderat dalam beragama dan berbangsa atau paling tidak minimalnya bisa memperkuat jiwa moderatisme beragama yang sudah mereka miliki. Dalam PAR ini, beserta masyarakat di sekitar TPQ akan saling bekerja sama untuk menemukan masalah dan mencarikan solusi untuk membangun sikap moderat di TPQ Al-Hilal. Selain melakukan kegiatan pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat, data juga dikumpulkan melalui observasi serta wawancara.

Participatory Action Research ini memiliki beberapa karakteristik (Ridho, 2011). Pertama, PAR merupakan penelitian atau pengabdian yang melibatkan masyarakat secara aktif sebagai kelompok sasaran. Masyarakat ditempatkan sebagai objek bukan subjek. Dengan demikian, masyarakat di sekitar TPQ, yang meliputi guru ngaji (ustadzah), orang tua santri, dan sekaligus santri pun ikut berperan aktif dalam kegiatan. Kedua dalam PAR ini, peneliti menempatkan diri sebagai orang dalam yang membimbing kegiatan mengaji. Peneliti harus berada di dalam dan bersama-sama masyarakat untuk membangun apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, PAR adalah



gabungan dari penelitian dan tindakan langsung yang dilakukan keterlibatan pengabdian guna meningkatkan kehidupan masyarakat, dalam bagian pengabdian ini merupakan jiwa moderasi dalam berbangsa dan beragama. Keempat, PAR bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di sekitar TPQ untuk aktif dalam kegiatan yang direncanakan, sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Hasil dan Pembahasan

Pada usia dini sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai karena di usia ini otak sedang berkembang dan hasilnya dapat dipanen dikemudian hari. Hal ini juga tergantung dengan nilai-nilai yang ditanamkannya. Namun alangkah baiknya seorang santri ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan tujuan untuk menyeimbangi masyarakat Indonesia yang terkenal dengan masyarakat yang beragam (plural).

Hal ini perlu dikembangkan dan diproses agar dapat mendukung konsep dan sikap moderasi pada usia melalui empat nilai dasar pendidikan. Empat nilai dasar tersebut adalah *tassamuh* (toleransi), *I'tidal* (keadilan), *tawazzun* (keseimbangan) dan kesetaraan (Hermawan, 2020).

Pada hakikatnya, Islam memiliki karakteristik wasathiyah, atau moderat, sebab ia menjadi penengah antara Yahudi yang terlalu ekstrimis dan Nasrani yang terlalu lunak. Nabi Muhammad sendiri sebagai uswatun khasanah bagi umat Islam, yang sangat menghargai sisi kemanusiaan seseorang, baik muslim atau non-muslim (Afwadzi & Alifah, 2019). Dalam syariat, Nabi memiliki prinsip dan karakter yang bertujuan moderasi yang diajarkan untuk umatnya. Prinsip dan karakter yang diajarkan diantaranya yaitu, pertama adalah, *Al-Khairiyyah* (terpilih atau terbaik), dan dalam ajaran moderat (*wasathiyah*) sendiri memiliki makna, salah satunya, adalah terpilih atau terbaik; kedua, *Al-I'tidal* atau *al-'adl* adalah (bersikap adil) merupakan perintah Allah dalam berbagai firman-Nya; ketiga, *At-Tawazzun* (keseimbangan), yang berarti memberikan sesuatu akan haknya dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dan ; keempat, *Tassamuh* (toleransi), yang mempunyai arti tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati sesama manusia, baik muslim maupun non-muslim; kelima, *Al-Istiqamah* (konsisten) dalam membela kebenaran dan menghindari diri dari penyimpangan; keenam, *Ar-raf'u al-haraj* (menghilangkan kesulitan) karena Islam merupakan agama yang mudah dan tidak mempersulit umatnya (Ardiansyah, 2016).

Penanaman dapat melalui pendidikan non formal (seperti TPQ) maupun formal (seperti sekolah). Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan Islam di luar sekolah pada tingkat dasar dan perannya adalah mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan dan Pengamalan Ibadah (PPI) dalam Islam (Nanik & Alwiyah, 2017).

TPQ Al-Hilal di Desa Karangemiri Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dipimpin oleh Ibu Diah dan dibantu oleh Ibu Ara dan Ibu sebagai tenaga pendidik. Dalam pembelajaran TPQ Al-Hilal tidak ada sistem kelas. Namun distribusi jumlah siswa hanya disesuaikan dengan jumlah tenaga pengajar. Proses pembelajaran diakhiri pada hari Jumat, para ustadzah selalu aktif dan masuk selama lima hari. TPQ terus mengajarkan cara membaca Al Qur'an dan Iqro. Di TPQ Al-Hilal



hanya mengajar membaca Al-Qur'an dan Iqro untuk materi Pengetahuan dan Pengamalan Ibadah tidak diajarkan. Sebelum pandemi, jumlah santri stabil berjumlah 50 santri. Karena saat ini ada pandemi dan PPKM berkepanjangan maka jumlah santri tidak stabil alias bisa naik dan turun. Karena dalam kondisi seperti itu, banyak hambatan untuk para santri datang mengaji. TPQ Al-Hilal saat ini tidak stabil namun masih bisa mengikuti kegiatan. Tidak hanya itu, para orang tua pun menginginkan anaknya agar bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan santun (andap-asor). Akibatnya, citra ustadzah sangat penting dan berperan ganda, di satu sisi sebagai orang yang mengamalkan ilmunya, di sisi lain menjadi cermin bagi santri, sehingga memiliki perilaku moral yang luhur. Seperti yang dikatakan Ibu Diah, "Karena 90% santri, berasal dari lingkungannya sendiri, tidak hanya menyebarkan ilmu agama, tetapi juga sopan santun dalam bermasyarakat."

Kebijakan dan cara kerja serta sistem yang diterapkan ustadzah di TPQ Al-Hilal tidak hanya sekedar asal-asalan saja, namun ada sistem yang dijadikan panutan akan diterapkan dalam pembelajaran setiap hari. Adapun kegiatan rutin mengaji di TPQ Al-Hilal akan kami paparkan sebagai berikut:

Pertama, jam masuk mengaji di waktu sore hari. Dimulai pukul 15:30 - 17:00 WIB. Hal ini untuk melatih santri agar santri dapat melakukan sholat ashur terlebih dahulu. Secara prinsip hal ini melatih santri untuk melatih membagi waktu, agar tidak saling mengganggu dengan kegiatan lainnya. Dilihat dari mayoritas anak-anak melakukan sekolah daring pada pagi hari, sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk istirahat dengan keluarganya ataupun bermain dengan teman sebayanya. Jika kegiatan mengaji ini dilakukan pada siang hari, maka santri akan mengantuk akibat kelelahan. Sehingga para ustadzah TPQ Al-Hilal memutuskan penempatan jam masuk mengaji pada sore hari untuk melatih santri dapat menyeimbangkan diantara kegiatannya.

Kedua, membaca do'a untuk memulai pembelajaran mengaji yang dipimpin langsung ustadzah yang mengajar, namun terkadang ustadzah ataupun kami sebagai pengabdian menunjuk salah satu santri untuk memimpin doa. Kemudian para santri mengantri untuk menyetorkan hasil belajarnya, sesuai tingkatan yang dicapainya. Siswa mengantri sesuai siapa yang datang terlebih dahulu. Dengan kegiatan ini terkadang para santri berdesakan untuk mengantri maka dari itu diperlukan adanya penanaman nilai moderasi beragama agar mereka berbuat adil, sabar menanti, menerima kenyataan sesuai dengan kehadirannya. Pembiasaan membaca maupun literasi tentang pengetahuan agama juga bisa menjadi salah satu media pemahaman moderasi agama (Arifin, Sugiono, & Hakim, 2021).

Ketiga, berdo'a dan berpamitan. Setelah mengaji, siswa disuruh menunggu temannya yang belum setoran mengaji. Setelah selesai semuanya siswa membaca do'a pulang dan saling berpamitan (berjabat tangan). Kegiatan ini dilakukan sebelum adanya pandemi namun, saat ini keputusan para ustadzah untuk mengikuti protokol Kesehatan sesuai kebijakan pemerintah. Untuk saat ini, TPQ menerapkan kegiatan ketika sudah selesai menyetorkan hasil belajarnya maka para santri diwajibkan untuk langsung pulang kerumah tanpa berdo'a bersama dan berpamitan (bersalaman)



kepada para ustadzah, kegiatan TPQ Al-Hilal meliputi keseharian peserta didik saat belajar di TPQ Al-Hilal, hal ini mendukung hasil penelitian (Islam & Khatun, 2015), namun Masih kurang pembelajaran Pengetahuan dan Pengamalan Ibadah yang ditanamkan kepada santri Al-Hilal. Hal ini, menunjukkan bahwa kurangnya ditekankan pengamalan moderasi beragama. Maka dari itu, pengajar berinisiatif mengajar Pengetahuan dan Pengamalan Ibadah (PPI) di TPQ Al-Hilal.

Menurut Masdar Hilmy, Islam moderat memiliki beberapa ciri: pertama, menyebarkan Islam tanpa adanya kekerasan; kedua, mengikuti cara hidup yang berkembang beserta turunannya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, dan hak asasi manusia; ketiga, lebih mengutamakan cara berpikir rasional; keempat, melakukan pendekatan kontekstual untuk memahami Islam; dan kelima, mengambil keputusan terhadap sebuah kasus yang tidak dipaparkan secara gamblang dalam al-Qur'an dan hadis. Kelima, bagi Masdar Hilmy, bisa diperluas menjadi beberapa ciri lagi, misalnya kerja sama antar kelompok agama yang berbeda, kerukunan, toleransi (Hilmy, 2013).

Lawan dari moderatisme biasa diidentikkan dengan radikalisme yaitu beragama dengan mengedepankan kekerasan dan menafsirkan agama yang eksklusif. Secara umum, radikalisme dapat dipetakan menjadi dua tingkatan. Pertama, radikal dalam tataran pemikiran, yang diwujudkan dengan gagasan, wacana dan konsep, yang masih diperbincangkan untuk mendukung cara-cara kekerasan guna mencapai tujuan tertentu. Kedua, radikal dalam tataran aksi, yaitu radikal yang benar-benar dilakukan dan tidak hanya dalam bentuk pikiran semata. Radikalisme sendiri kerap terjadi pada wilayah agama dan juga social-politik (Syafi' AS, 2017).

Menurut Rubaidi gerakan radikalisme memiliki beberapa ciri, diantaranya yaitu. Pertama, menjadikan Islam sebagai keyakinan final dalam mengatur kehidupan secara individu dan juga politik ketatanegaraan. Kedua, menganut nilai-nilai Islam yang sumbernya di Timur Tengah tanpa adanya pertimbangan, perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan Hadist hadir di muka bumi ini, dengan kenyataan lokal namun kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan Hadist, maka keaslian teks ini sangat dijaga dan berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak pemikiran non-Timur Tengah termasuk pemikiran orang Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist. Kelima, yaitu adanya gerakan kelompok ini sering bertolak belakang dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah (Rubaidi, 2010).

Pendidik dalam hal ini guru atau ustadz-ustadzah berperan dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak kecil baik dilakukan di sekolah maupun juga di rumah dengan bekerjasama dengan orang tua (Samsul, 2020). Orang tua juga berperan dalam membentuk perilaku toleran pada anak untuk bisa menghargai orang lain, menghormati orang lain maupun penerimaan



diri dalam berinteraksi sehingga kerukunan bisa tercipta sejak kecil (Daniel, 2019). Pembentukan dan pengajaran moderasi beragama pada anak juga bisa disampaikan dengan berbagai metode maupun pilihan media yang inovatif dan kreatif untuk bisa memberikan pemahaman tentang moderasi beragama tanpa harus ada pemaksaan (Mardiyah & Rozi, 2019).

Simpulan dan Rekomendasi

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangatlah relevan diberikan pada usia dini sebagai upaya memnangun sikap moderasi beragama Seperti *tassamuh* (toleransi), *I'tidal* (keadilan), *tawazzun* (keseimbangan), dan persamaan supaya generasi kedepan semakin bagus dan mampu menjaga keutuhan bangsa. Hal ini bisa ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan non formal, seperti di TPQ Al-Hilal .

Nilai eksistensi adalah dengan menerapkan waktu belajar untuk mengimbangi aktivitas santri yang *tawazzun* (seimbang). Kegiatan lain yang mengarah pada nilai moderasi adalah mengubah waktu pengajian dan mengucapkan selamat tinggal kepada teman sekelasnya saat mereka pulang. Ini mencirikan nilai penyesuaian yang dirangka dari *Tassamuh*, *I'tidal* dan persamaannya. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, dapat dipertahankan masyarakat Indonesia yang sejatinya adalah masyarakat yang majemuk(kesatuan).

Dari kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut membuahkan hasil dan perubahan yang didapatkab cukup baik, yakni mulai adanya kesadaran moderasi dalam berbangsa dan bernegara yang tertanam pada santi TPQ Al-Hilal. Dalam masyarakat binaan dapat sudah terbangun moderasi beragama dengan baik, atau paling tidak, moderasi yang sudah mereka yakini sejak awal saat ini semakin kuat. Dengan adanya rasa cinta terhadap Indonesia ini akan menumbuhkan kedamaian dan adanya kesadaran bahwa pemikiran yang radikal dan terorisme merupakan perbuatan yang keji. Walaupun demikian, pengabdi menyadari bahwa belum memaksimalkan waktu yang singkat untk merubah pemahaman-pemahaman yang cenderung radikal dan teror dan itu membutuhkan waktu yang panjang, akan tetapi setidaknya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ikut berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., & Alifah, N. (2019). Malpraktek dan Hadis Nabi: Menggali Pesan Kemanusiaan Nabi Muhammad saw. dalam Bidang Medis. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 3(1), 1-20. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/4464/>
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1-24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat pada Anak Usia Dini dalam Keluarga sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 155-163.



- <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v4i2.3883>
- Ardiansyah, A. (2016). Islam Wasatīyah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 6(2). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.232-256>
- Arifin, M. J., Sugiono, I. B., & Hakim, A. R. (2021). Pengembangan Taman Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Bangsa dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Abdimas Indonesian Journal*, 1(1), 1-17. Retrieved from <http://journal.civiliza.org/index.php/aaj/article/view/68>
- Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16-26. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>
- Christanti, Y. D., & Anwar, R. N. (2019). Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 31-65. <https://doi.org/10.33650/pjp.v6i1.486>
- Daniel, T. (2019). Mewujudkan Perilaku Toleran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam Moderasi. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 1(2), 287-300. Retrieved from <https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/20>
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31-43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hilmy, M. (2013). Whither indonesia's islamic moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Jiis: Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24-48. <https://doi.org/Jiis.2013.7.1.24-48>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *JIPIS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 29(1). Retrieved from <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). "Islamic Moderation" in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2), 69-78. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>
- Ismawati, D. (2014). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstra Kulikuler Karawitan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kota Gede Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14721/>
- Mardiyah, A. A., & Rozi, S. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 231-246. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.476>
- Nanik, U., & Alwiyah, N. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Al Qur'an Di Taman Pendidikan Al Qur'ann (TPA) Riyadlus Sholihin Desa Kalicebong Krasak Boyolali Tahun 2016/2017*. IAIN Surakarta.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Lisa'diyah Ma'rifataini Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi*,



- 17(2), 294708. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati. *Tunas Nusantara*, 2(2), 242-248. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Ridho, M. Z. (2011). Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang). *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, 1(3), 1-13. Retrieved from <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/1717>
- Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & masa depan moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sadiyah, D. (2018). Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2). <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Syafi'AS, A. (2017). Radikalisme Agama (Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 352-376. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3165>
- Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 23-46. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-02>